

PEMBERDAYAAN PERAWAT DALAM MENGHADAPI BURNOUT MELALUI EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS *PATIENT CENTERED CARE* DI BANGSAL PERAWATAN JANTUNG

Atiek Murharyati¹, S. Dwi Sulisetyowati², Wahyuningsih Safitri³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma
Husada Surakarta, Indonesia

Corresponding email: dmurharyati@gmail.com

Disubmit: 06/06/2023 | Diterima : 24/07/2023 | Diterbitkan : 31/07/2023

ABSTRACT

Burnout is a collection of symptoms caused by physical fatigue, emotional exhaustion, causing decreased concentration and even decreased self-concept and performance. Nurses in certain wards, especially wards that have a high level of activity, such as in the ER, ICU, HCU, ICCU, and heart wards. These wards have a very heavy workload because almost all of the patients are total care and the patient's condition is classified as life-threatening. Nurses who work in ICU, ICCU, HCU and special cardiac wards have a heavier workload than other treatment rooms. A heavy workload will have an impact on the work stress of nurses so that if it is not resolved, nurse burnout syndrome will occur. Therefore nurses need a management strategy in dealing with burnout experienced so that performance will remain good and not experience a decrease in service quality. The purpose of community service is to increase the quality of the implementation of Patient Centered Care (PCC). The method is carried out through educational activities in the form of seminars. The results obtained were that after the activities were carried out, the participants consisting of the majority of Heart ward nurses and students practicing in the Heart ward, would know how to maintain the quality of the implementation of Patient Centered Care (PCC). The conclusion is that nurses in special care rooms for heart patients, ICU, HCU and ICCU need the ability to manage burnout so that they are able to maintain the quality of nursing services, especially for heart patients

Keywords: nurses, burnout, Patient Centered Care (PCC).

ABSTRAK

Burnout adalah kumpulan gejala yang disebabkan kelelahan fisik, kelelahan emosional sehingga menyebabkan penurunan konsentrasi bahkan konsep diri dan kinerja yang menurun. Perawat di bangsal tertentu khususnya bangsal yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi seperti di UGD, ICU, HCU, ICCU, Bangsal Jantung. Bangsal - bangsal tersebut memiliki beban kerja yang sangat berat karena hampir seluruh pasiennya adalah *total care* dan kondisi pasien tergolong sudah mengancam jiwa. Perawat yang bekerja di ICU, ICCU, HCU dan bangsal khusus jantung memiliki beban kerja yang lebih berat dibandingkan ruang perawatan lainnya. Beban kerja yang berat akan berdampak pada stress kerja perawat sehingga jika tidak teratasi maka akan terjadi sindroma *burnout* perawat. Oleh karena itu perawat membutuhkan strategi tata kelola dalam menghadapi burnout yang dialami sehingga kinerja akan tetap baik dan tidak mengalami penurunan kualitas pelayanan. Tujuan pengabdian masyarakat adalah mengupayakan meningkatnya kualitas implementasi dari *Patient Centered Care* (PCC). Metode yang dilakukan melalui kegiatan edukasi dalam bentuk seminar. Hasil yang diperoleh bahwasannya adalah setelah dilakukan kegiatan maka peserta yang terdiri dari mayoritas perawat bangsal Jantung dan mahasiswa yang praktik di bangsal Jantung, akan mengetahui cara menjaga kualitas dari implementasi *Patient Centered Care* (PCC). Kesimpulannya adalah perawat di ruang khusus perawatan pasien jantung, ICU, HCU dan ICCU membutuhkan kemampuan dalam mengelola *burnout* sehingga mampu menjaga kualitas pelayanan keperawatan khususnya pada pasien jantung

Kata kunci: perawat, burnout, *Patient Centered Care* (PCC).

Pendahuluan

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan dan menjadi salah satu yang menentukan kualitas pelayanan rumah sakit. (Putra & Muttaqin, 2020). Seorang perawat dalam menjalankan tugasnya sebagai perawat di Rumah sakit dengan diberikan tugas di ruang khusus yang lebih tinggi beban kerjanya seperti di IGD, ICU, HCU, ICCU dan Bangsal khusus perawatan pasien jantung, maka perawat rentan mengalami stress. Di RS pasien yang mengidap penyakit jantung dengan kondisi kritis dirawat di ICCU dan ICU, serta untuk pasien berpenyakit jantung yang sudah mengalami peningkatan kondisi namun butuh penawasan lebih maka di rawat di HCU, dan apabila kondisi sudah lebih baik lagi akan dirawat di bangsal Jantung yaitu Aster 5. Menurut (Tawale & Nurcholis, 2011) perawat dapat rentan terkena stres, karena seorang perawat sering dihadapkan pada suatu usaha penyelamatan nyawa seseorang, perawat dihadapkan dengan hal-hal yang monoton, ruang kerja yang sesak, harus bertindak cepat dalam melayani keluhan pasien, tingkat kebutuhan yang tinggi dari pasien, dan semakin beragamnya penyakit. (Tawale & Nurcholis, 2011). Seorang tenaga kesehatan yang mengalami tekanan emosional dapat berakibat menurunnya motivasi dalam bekerja, kinerja yang menurun, sehingga akan berdampak buruk pada kualitas pelayanan kesehatan di Rumah sakit. Kualitas pelayanan merupakan tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. (Tjiptono, 2016)

Upaya dalam peningkatan kualitas pelayanan pada saat ini merupakan tuntutan yang terus disuarakan oleh masyarakat, meskipun kondisi pelayanan sudah dirasakan bagus. Salah satu jenis layanan yang selalu disoroti adalah layanan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian di RSUD dr Moewardi Surakarta (Botha,

2020) bahwa kualitas pelayanan yang diberikan telah menunjukkan kualitas pelayanan yang baik, namun masih ditemukan adanya salah satu kriteria yang masuk dalam salah satu kuadran, yang mengindikasikan masih adanya gap antara harapan dan realita yang dirasakan oleh pasien, sehingga RSUD dr Moewardi perlu memperbaiki pola pelayanan tersebut. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa di Rawat Inap RSUD dr Moewardi didapatkan hasil beban kerja perawat mayoritas kategori sedang 56 responden (61,5%) dan stress kerja perawat mayoritas kategori sedang sejumlah 57 responden (62,6%), dan hasil korelasi dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan beban kerja dengan stress kerja pada perawat pelaksana di ruang rawat inap. Disebutkan bahwa adanya stress perawat RSUD Dr. Moewardi terjadi dikarenakan meningkatnya tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang perawat. Perawat dituntut untuk dapat, tepat dan cekatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien.

Kondisi fisik dan mental perawat dan tenaga kesehatan lainnya menjadi bagian yang harus diperhatikan, sehingga bisa memenuhi tuntutan masyarakat dalam pelayanan kesehatan yang harus dilakukan dengan maksimal serta sesuai standar rumah sakit. Perawat dituntut mampu memberikan pelayanan asuhan keperawatan kepada pasien. Paradigma pelayanan kesehatan mengalami pergeseran dalam memusatkan pelayanan kesehatan pada pasien, Asuhan pasien di Rumah Sakit diberikan serta dilaksanakan berdasarkan pola pelayanan keperawatan yang berfokus pada pasien (*Patient Centered Care*) atau PCC (KARS, 2017). *Patient Centered Care* (PCC) adalah mengelola pasien dengan merujuk dan menghargai individu pasien meliputi preferensi/pilihan, keperluan, nilai – nilai, dan memastikan bahwa semua pengambilan keputusan klinik telah mempertimbangkan dari semua nilai – nilai yang diinginkan. (Rosa, 2018)

PCC idealnya dilakukan kepada semua pasien termasuk pasien dengan kondisi yang terancam jiwanya, seperti pasien yang di rawat di ICU, ICCU, bangsal penyakit jantung, dll. Banyaknya tuntutan kepada perawat menjadikan bahwa kondisi tersebut menjadi stressor yang dapat berkembang menjadi gejala stress *post* trauma untuk 3 bulan kemudian.(Saleha et al., 2020) Hal tersebut berakibat sering kali perawat mengalami sebuah kelelahan emosional atau stress.

Perawat yang menerima tekanan atau stressor secara terus-menerus dan tidak dapat menangani stressnya akan mengakibatkan dampak yang berjangka panjang, yang pada akhirnya perawat mengalami burnout. Burnout adalah kumpulan gejala yang disebabkan kelelahan fisik, kelelahan emosional sehingga menyebabkan penurunan konsentrasi bahkan konsep diri dan kinerja yang menurun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Moewardi oleh (Ramadhan, Saiful Rizky; Sulisetyawati, S Dwi; & Suryandari, 2021) yang berjudul Hubungan beban kerja perawat dengan kejadian burnout di ruang ICU RSUD Dr Moewardi Surakarta diperoleh hasil bahwa 8 (52%) perawat belum mengalami burnout dan sejumlah 17 (48%) perawat mengalami burnout. Berdasarkan hasil wawancara sebelum acara dimulai, diperoleh informasi bahwa dari 5 perawat yang di wawancara 3 diantaranya terdapat perawat yang menunjukkan mengalami tanda-tanda burnout, seperti kelelahan emosional, stress, pusing, kurang istirahat. Perawat mengeluh merasa kelelahan dan stress, sehingga beberapa perawat merasa sudah mengalami tanda burnout tersebut, namun demikian perawat berusaha untuk memberikan pelayanan asuhan keperawatan yang terbaik untuk para pasien nya. Hal ini menunjukkan perlu adanya upaya dalam pemberdayaan perawat dalam menghadapi burnout untuk meningkatkan kualitas implementasi Asuhan keperawatan berbasis PCC atau *Patient Centered Care*.

Pemberian pelayanan Asuhan keperawatan berbasis PCC pun belum terlaksana secara optimal, terbukti dari beberapa perawat yang hadir belum memahami terkait konsep PCC (*Patient Centered Care*). Sehingga perlu adanya pemberdayaan perawat melalui edukasi berkaitan dengan burnout dan PCC (*Patient Centered Care*).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilakukan di RS Dr Moewardi dan diikuti oleh beberapa perawat sejumlah 6 perawat dan sejumlah 10 mahasiswa yang sedang praktik profesi Ners yang sedang melakukan praktik di bangsal khusus perawatan jantung. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang pertemuan bangsal perawatan penyakit Jantung Aster 5 dan terbuka untuk peserta dari perawat lain termasuk dari ICU, HCU dan ICCU, karena diperoleh informasi data hasil penelitian sebelumnya di RSUD dr Moewardi bahwa terdapat 17 perawat ICU mengalami burnout. (Ramadhan, Saiful Rizky; Sulisetyawati, S Dwi; & Suryandari, 2021). Hal ini juga disebabkan bahwa pasien di bangsal ICU, ICCU ataupun HCU merupakan bangsal yang juga merawat pasien dengan keluhan penyakit Jantung dengan kondisi kritis.

Pada sesi apersepsi, beberapa perawat menyampaikan tanda terjadinya burnout dirasakan beberapa perawat, namun belum ada penanganan khusus berkaitan dengan hal tersebut. Metode yang digunakan adalah dengan pemberdayaan yang disampaikan melalui ceramah, dan diskusi serta tanya jawab. Alat yang digunakan diantaranya adalah LCD, Laptop dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian melakukan pengukuran pengetahuan *pretest* dan *posttest*.

Materi yang disampaikan oleh pengabdian adalah berkaitan dengan konsep pengelolaan burnout oleh perawat dan terdapat materi lainnya yang berkaitan dengan burnout yaitu materi tentang peningkatan kualitas pelayanan asuhan keperawatan dengan metode PCC (*Patient Centered Care*).



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ini dirasa sangat penting mengingat perawat merupakan garda terdepan dalam pelayanan pada pasien selama 24 jam di sebuah Rumah sakit, selain itu bangsal khusus perawatan pasien jantung menjadikan seorang perawat rentan mengalami kelelahan karena mayoritas pasien mengalami *total care* sehingga membutuhkan pelayanan extra oleh perawat. Setelah dilakukan kegiatan pemberdayaan ini target yang diharapkan adalah para perawat mengetahui cara dalam menghadapi *burnout* yang telah dialami ataupun mampu untuk mengantisipasi bagi yang belum mengalami *burnout* sehingga perawat tetap mampu memberikan pelayanan terbaik yaitu memberikan asuhan keperawatan berbasis metode PCC (*Patient Centered Care*), yang muaranya adalah kualitas pelayanan tetap terjaga baik.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan Atiek Murharyati yaitu tentang manajemen menghadapi *burnout* dalam rangka meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dengan metode *patient centered care* (PCC) pada pasien jantung. Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberian materi terkait manajemen menghadapi *burnout* dalam rangka meningkatkan kualitas asuhan keperawatan berbasis *Patient Centered Care* (PCC) pada pasien jantung, dengan jenis kegiatannya adalah presentasi seminar, yang dikoordinir oleh Ns. Atiek Murharyati.,M.Kep. Kegiatan diawali dari pengarahan dari koordinator penceramah materi, dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Kegiatan ini dimulai dari pukul

09.00-11.00 WIB yang diadakan di ruang pertemuan (Gambar 1).

Program ini dilakukan dengan harapan mampu meningkatkan pengetahuan perawat dalam manajemen menghadapi *burnout* dalam rangka meningkatkan kualitas implementasi asuhan keperawatan berbasis *patient centered care* (PCC) sehingga diawali dengan apersepsi tentang *burnout*, PCC, dan kualitas pelayanan keperawatan. Hal ini dilakukan untuk menggali pengetahuan perawat terkait konsep yang sudah diketahuinya, setelah itu audience diminta untuk sharing pengalaman selama menjadi perawat di bangsal penyakit jantung.

Tabel 1 menunjukkan hasil pre-test yang diperoleh.

Tabel 1 Hasil Pretest

Pengetahuan	Burnout		PCC	
	%	Jumlah	%	Jumlah
tinggi	18,75%	3	12,5%	2
cukup	31,25%	5	12,5%	2
rendah	50%	8	75%	12
N	100%	16	100%	16

Rata rata dari hasil apersepsi sebagai bentuk *pre test* yang dilakukan diperoleh bahwa 8 perawat (50%) perawat memiliki pengetahuan rendah terhadap *burnout* dan Sebagian besar 12 perawat (75%) pengetahuan tentang pelayanan keperawatan dengan metode PCC tergolong rendah, hal ini dikarenakan peserta kegiatan diataranya para mahasiswa praktik profesi yang masih minim pengetahuan. Berdasarkan identifikasi butir pertanyaan kuesioner diketahui 50% peserta mempersepsikan belum bisa membedakan antara *burnout* dan stress kerja. Selain itu selama ini 80% audience menyampaikan bahwa selama mengalami stress kerja yang berkepanjangan atau *burnout* tersebut perawat masih sulit untuk mencari cara lain supaya stress yang berkepanjangan / *burnout* tersebut bisa berkurang, yang dilakukan adalah pasrah dan berdoa kepada Allah SWT supaya diberikan keselamatan, kesehatan dan kemampuan dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Sejumlah 30% sudah pernah mendengar tentang PCC namun belum mengetahui

definisi nya, dan 70% belum pernah mendengar dan mengetahui terkait PCC khususnya untuk perawatan pasien Jantung. Tabel 2 menunjukkan hasil post test yang diperoleh.

Tabel 2 Hasil post test

Pengetahuan	Burnout		PCC	
	%	Jumlah	%	Jumlah
Tinggi	80%	13	93,75	15
Cukup	20%	3	6,25	1
Rendah	-	-	-	-
N	100%	16	100%	16

Setelah dilakukan *posttest* diperoleh hasil 80% atau 13 perawat peserta kegiatan pengabdian masyarakat masuk dalam kategori pengetahuan tinggi dan sebagian besar 15 perawat atau 93,75% pengetahuan tentang PCC dalam kategori tinggi.

Berdasarkan identifikasi butir pertanyaan diketahui bahwa 80% perawat sebagai *audience* telah mengetahui definisi tentang burnout, dan 80% telah mengetahui dan memahami cara mengatasi atau mengelola diri saat mengalami burnout. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi melalui wa grup diperoleh hasil berusaha selalu siap dalam menjalani kondisi berat baik fisik maupun psikis yang kemungkinan akan mengalami *burnout*, dengan adanya pernah mendapatkan materi sebelumnya di seminar maka diharapkan setiap perawat pada bangsal penyakit jantung mampu mengelola diri dalam menghadapi *burnout* dan mampu menjaga stabilitas kualitas pelayanan keperawatan. Saat dilakukan monitoring evaluasi tersebut para *audience* masih mampu menyebutkan dan menjelaskan Kembali tentang konsep berkaitan dengan *burnout* dan cara mengelolannya

Peningkatan kejadian penyakit jantung mayoritas terjadi di area perkotaan. Penyakit jantung coroner salah satu contoh yang sering terjadi dan diperkirakan 30% menjadi akibat dari kematian di seluruh dunia.(Tajudin et al., 2020). Hasil dari Riskesdas tahun 2018 diperoleh hasil bahwa Prevalensi Penyakit Jantung mencapai sejumlah 1,5%, dengan

prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Utara sejumlah 2,2%, DIY sejumlah 2%, Gorontalo sejumlah 2%. (Kemenkes RI, 2018). Di Kota Surakarta sendiri masih tergolong rendah namun demikian di ruang Aster 5 pasien dengan kondisi gangguan kardiovaskuler termasuk banyak pasiennya. Sehingga dengan kondisi pasien yang *total care* maka menyebabkan perawat meningkat beban kerja dan tuntutan pekerjaannya sehingga terdapat beberapa perawat menyampaikan mengalami tanda burnout diantaranya kelelahan emosional.

Burnout merupakan respon pekerja pada situasi yang menuntut secara emosional dengan adanya tuntutan dari penerima pelayanan yang memerlukan bantuan, perhatian, maupun perawatan dari pemberi pelayanan (Leiter & Maslach, 2009). Maslach (1993) menguraikan tiga dimensi dari respon ini, pertama adalah kelelahan emosional yang merujuk pada perasaan seseorang yang merasa emosionalnya terkuras habis dan adanya penarikan diri dari pekerjaannya. Aspek kedua adalah depersonalisasi yang menjadi bentuk coping untuk mengatasi kelelahan emosionalnya. Aspek ketiga adalah rendahnya penilaian terhadap diri sendiri yang mengarah pada penurunan kepercayaan diri seseorang terhadap kompetensi, prestasi, dan kemampuannya dalam melakukan pekerjaan. (Putra & Muttaqin, 2020)

Perawat mempunyai kredibilitas sebagai salah satu profesi pelayanan kesehatan yang mempunyai tugas utama yaitu, memperhatikan kebutuhan pasien dan merawat pasien secara komprehensif yang mengalami tekanan karena menderita sakit dengan penuh tanggung jawab. (Mariyanti, 2009). PCC (*Patient Centered Care*) merupakan suatu pendekatan yang harus dilakukan perawat yang digunakan untuk membina atau menjalin suatu hubungan timbal balik antara yang memberi pelayanan dan pasien atau keluarga pasien, sehingga mampu mengurangi konflik yang mungkin timbul sebagai akibat dari sedikitnya komunikasi dan informasi yang

diberikan (Ernawati & Lusiani, 2019). Menurut Frantom, (2008) dalam (Fauzan & Widodo, 2019) bahwa *Patient - Centered Care* lebih menghargai sentuhan dan tidak sekedar berbicara dengan pasien saja, serta mengedepankan nilai-nilai pasien sebagai individu, memberikan dukungan secara emosional, kenyamanan fisik, sejak dari mulai masuk di Rumah sakit sampai dengan selesai perawatan bahkan sampai dengan perawatan lanjutan. Selain itu memberikan edukasi. Sehingga PCC ini memiliki *outcomes* mewujudkan pelayanan Kesehatan yang lebih baik. Mengingat tuntutan masyarakat terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga upaya peningkatan terus diusahakan untuk dilakukan.

Peran perawat tersebut menuntut bahwa seorang perawat harus memiliki kondisi kesehatan yang sangat baik dan energi cukup untuk melaksanakan tugasnya yang menyangkut kehidupan orang lain. Hal ini bisa memunculkan dampak pada kinerja perawat yang ditekan untuk bekerja secara maksimal sesuai standar rumah sakit serta memenuhi tuntutan pelayanan yang maksimal dari pasien. Namun, pada kenyataannya tidak semua perawat mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Sering dijumpai perawat mengalami kelelahan emosional atau stress. Perawat yang menerima stressor secara terus-menerus dan tidak dapat menangani stressnya akan mengakibatkan dampak yang berjangka panjang, yang pada akhirnya perawat mengalami burnout. (Putra & Muttaqin, 2020). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Ramadhan, Saiful Rizky; Sulisetyawati, S Dwi; & Suryandari, 2021) bahwa sejumlah 17 (48%) perawat ICU RSUD dr Moewardi mengalami burnout, yang mana ruang ICU tersebut juga merawat berbagai kondisi pasien kritis dengan gangguan atau penyakit jantung.

Para perawat dan para mahasiswa praktik sebagai *audience*, khususnya yang mendapat amanah di ruang perawatan yang merawat pasien dengan kondisi mengancam

jiwa seperti pasien berpenyakit jantung sangat diharapkan perannya dalam menjaga kestabilan dan bahkan selalu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Sehingga pada saat perawat mengalami stress kerja, baik fisik maupun psikis yang berkepanjangan yang berakibat munculnya *burnout* maka hal ini bisa berdampak pada penurunan kualitas pelayanan keperawatan apabila segera tidak diantisipasi. Oleh karena itu dalam hal ini perlu adanya sebuah usaha atau upaya mempersiapkan perawat tersebut.

Selain dari pihak perawat itu sendiri yang harus dipersiapkan adalah dukungan social dari rekan kerja, dukungan sosial dari keluarga, dukungan social dari atasan serta dukungan sosial dari pihak rumah sakit dan pemerintah terhadap perawat ruang perawatan jantung. Sehingga para perawat mendapat *support system* yang kuat dari berbagai pihak. Yang dilakukan dalam mengelola *burnout* diantaranya adalah Menurut Jeanne Dockins, ketika perawat berada dalam profesi yang mengutamakan orang lain, maka sangat mudah bagi perawat untuk melupakan dirinya sendiri. Sehingga tahap pertama adalah menempatkan diri kita sebagai perawat. Ketika perawat memprioritaskan diri sendiri, maka bisa menjadi salah satu cara yang bermanfaat untuk mengatasi setiap masalah yang bermuara pada kondisi *burnout*. Namun hal ini dilakukan dengan tetap menjaga etika profesi dalam melakukan pelayanan keperawatan. Tahap kedua yang dilakukan adalah mengelola emosi dan stress dengan teknik manajemen stress, seperti bermeditasi, olahraga, *mindfulness*, dan membuat jurnal kegiatan harian bisa membantu mengurangi tekanan, selain itu dengan berbagi cerita dengan rekan kerja dan teman dekat bisa mengurangi beban pikiran dan meringankan beban. Tahap ketiga adalah dengan cara mengetahui setiap gejala atau tanda yang muncul atau dirasakan dan mintalah bantuan jika membutuhkan. Mewaspadai setiap tanda-tanda *burnout* seperti

kelelahan, keterasingan, dan keterputusan sehingga segerakan untuk mencari bantuan lebih cepat dan diusahakan tidak menunda. Hal terakhir yang bisa dilakukan adalah dengan langkah-langkah dalam pencegahan serta strategi menjaga gairah bekerja dan menjaga kesejahteraan pada saat memulai karir, mengurangi dan mencegah adanya bayang-bayang kelelahan keperawatan sehingga harapannya mampu mengatasi dan menghindarkan perawat dari kondisi *burnout*.

Simpulan

Perawat yang bertugas di bangsal penyakit jantung memiliki beban kerja yang lebih daripada ruang perawatan lainnya, dengan situasi seluruh pasien *total care*, dan jumlah pasien yang banyak serta terbatasnya jumlah perawat maka menjadikan perawat mengalami stress. Stress yang berkepanjangan dapat mengakibatkan *burnout* dan kualitas pelayanan menurun. Sehingga setelah dilakukan kegiatan ini maka perawat akan berusaha selalu menjaga kondisi psikisnya sehingga mampu mengatasi terjadinya stress yang dapat berakibat *burnout* melalui upaya pemberdayaan perawat yang dilakukan untuk menjaga kualitas pelayanan keperawatan kepada pasien berbasis *Patient Centered Care* (PCC).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada RS Dr Moewardi Surakarta dan Universitas Kusuma Husada Surakarta yang telah memberikan support dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

Botha, H. H. (2020). The Quality of Health Services at RSUD Dr. Moewardi. *Scientific Journal of Public Management and Public Policy*, 4(1), 53–67.
file:///C:/Users/User/Downloads/2463-Article Text-9365-2-10-20200903.pdf
Ernawati, E., & Lusiani, M. (2019). Studi

Fenomenologi: Pelaksanaan Patient Center Care Perspektif Pasien dan Perawat di RS dr. Dradjat Prawiranegara Serang. *Faletehan Health Journal*, 6(3), 83–90.
<https://doi.org/10.33746/fhj.v6i3.17>

Fauzan, A., & Widodo, H. (2019). Hubungan Pelaksanaan Patient Centered Care Dengan Pengalaman Klien Rawat Inap Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 505–518.
<https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.523>

KARS. (2017). SNARS edisi 1. *Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit*, 1, 421.

Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.

Mariyanti. (2009). Burnout Pada Perawat Yang Bertugas Di Ruang Rawat Inap Dan Rawatjalan Rsab Harapan Kita. *Jurnal Psikologi Volume*, 9(2), 48–59.
file:///C:/Users/User/Downloads/1482-2962-1-SM.pdf

Putra, A. C. M., & Muttaqin, D. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Burnout Pada Perawat di Rumah Sakit X. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(2), 82.
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i2.3901>

Ramadhan, Saiful Rizky; Sulisetyawati, S Dwi; & Suryandari, D. (2021). Hubungan beban kerja perawat dengan kejadian burnout di ruang ICU RSUD dr. Moewardi.
https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/919/1/NASKAH_PUBLIKASI_PDF_SAIFUL_RIZKY_R_ST162056.pdf

Rosa, E. M. (2018). Patient Centered Care Di Rumah Sakit. In *Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah*
[http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/24189/BukuPATIENT_CC_\(1\).pdf?sequence=1](http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/24189/BukuPATIENT_CC_(1).pdf?sequence=1)

Saleha, N., Delfina, R., Nurlaili, N., &

- Ardiansyah, F & Nafratilova, M. (2020). Dukungan sosial dan kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi stres Perawat di masa pandemi Covid-19. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 6(2), 57–65.
<https://doi.org/10.30659/nurscope.6.2.57-65>
- Tajudin, T., Nugroho, I. D. W., & Faradiba, V. (2020). Analisis Kombinasi Penggunaan Obat Pada Pasien Jantung Koroner (Coronary Heart Disease) Dengan Penyakit Penyerta Di Rumah Sakit X Cilacap Tahun 2019. *Pharmaqueous : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 1(2), 6–13.
<https://doi.org/10.36760/jp.v1i2.111>
- Tawale, E. N. B. W. & Nurcholis, G. (2011). *INSAN Media Psikologi.compressed.pdf*. 74–84.
[https://dspace.hangtuah.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/251/INSAN Media Psikologi.compressed.pdf?sequence=1 &isAllowed=y](https://dspace.hangtuah.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/251/INSAN%20Media%20Psikologi.compressed.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Tjiptono, F. (2016). *Service, quality and satisfaction* (4th ed.).
<https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/205209/service-quality-and-satisfaction>